My Vampire (BTS)

by 2veRSe

Category: Screenplays
Genre: Fantasy, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-16 19:40:46
Updated: 2016-04-27 15:02:43
Packaged: 2016-04-27 16:54:53
Rating: T
Chapters: 2
Words: 4,886
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Jimin memiliki sebuah liontin kematian yang dicari oleh dua kaum yang berbeda. Vampir dan Malaikat. Hoseok si vampir yang tidak bisa melakukan tugasnya dengan baik karna jatuh pada pesona (wedeh) Jimin yang sebenarnya adalah cucu dari saingat kakeknya yang hidup 140 tahun lalu. Romance, HopeMin FF. uke Jimin.

1. Chapter 1

**My Vampire
>by: 2veRSe

Cast:

Park Jimin as Jimin.
>Jung Hoseok as Hoseok
**

**inspirasi dari suatu film yang ga author inget judulnya karna waktu itu author masih bocil. **

BL. Fantasi. Romance.

HopeMin Fanfiction

Jimin membenarkan kancing kemejanya. Dia harus berangkat kuliah lebih awal dari biasanya. Jimin menyambar tas birunya dan segera menali sepatunya. "wuoh!" ucap Jimin, terkejut. Hoseok, tetangga barunya tiba-tiba muncul saat Jimin membuka pintu rumahnya."a-ah.. annyeong!" Hoseok melambai pada Jimin. Jimin hanya memegang dadanya. Tetangga barunya ini aneh, sangat aneh. Dia bisa tiba- tiba muncul, dan tiba-tiba hilang. Merepotkan pula. Baru seminggu pindah, sudah merepotkan Jimin dengan setiap hari muncul di depan rumahnya seperti ini. tak pernah lewat satu haripun, Hoseok selalu ada di depan pintu rumahya saat Jimin hendak pergi keluar.

"Hoseok-ssi.. lagi? apa yang kau lakukan?"

"ahh.. aku ingin melihat mawarmu." Jimin sudah tau Hoseok akan menjawab seperti itu.

"lagi? bukankan kemarin kau juga sudah melihat mawarku? Hari sebelumnya juga, sebelumnya lagi juga.."

"eeh.. aku hanya suka melihat mawarmu saja" jangan berpikir mawar adalah bunga merah, kuning, atau apalah, yang mempunyai duri di setiap batangnya dan tumbuh menjalar di depan rumah Jimin. Mawar Jimin yang mereka maksud adalah kalung liontin berwarna merah yang dipakai Jimin. Kalung pemberian ayahnya yang sekarang sudah dipanggil untuk menghadap yang maha kuasa. Jimin mendesah, dikeluarkannya kalung itu dari dalam kemejanya. Sebenarnya tidak ada yang menarik dari kalung itu, hanya kalung liontin biasa. Tapi entah kenapa Hoseok sangat menyukainya. Matanya seperti benbinar- binar saat melihat kalung Jimin. Walaupun Jimin tidak pernah membiarkan Hosoek menyentuhnya.
>"apa sudah cukup? Aku harus pergi kuliah" Jimin memainkan kukunya.
"eh? Oh.. iya, terimakasih. Aku sangat menyukainya.. mawarmu itu" Jimin mendengus, lalu tersenyum kaku. Hoseok melambaikan tangannya pada Jimin, yang hanya dibalas dengan anggukan malas Jimin.

.

.

"seaneh itu kah?" tanya Taehyung. Teman seperjuangan Jimin. Jimin mengangguk.

"kau tau kalung liontinku kan, bukankah tidak ada spesialnya sama sekali?" Taehyung berpikir, lalu mengangguk.

"memang tidak. Bagimu juga?"

"heih, tentu saja ada. Kalung ini hadiah dari mendiang ayahku sebelum dia pergi"

"ah ya, aku lupa." Taehyung meminum kopinya. Jimin hanya menatapnya sengit.

"ah benar. Jimin-ah, apa kau percaya pada dongeng?" Jimin menoleh, lalu mengangkat bahunya.

"nn.. dongeng adalah dongeng bukan? Memangnya kenapa?"

"kau percaya vampir? Temanku bilang, vampir itu nyata" Jimin menyemburkan kopinya. Lalu tertawa.

"tidak mungkinn.. bodoh. Vampir itu hanya dongeng.. dongeng..!"

"heih! Jangan tertawa seperti itu, sialan kau"

"temanmu bodoh sekali.."

"jangan katakan itu! kubunuh kau nanti. Aku harus pulang" Taehyung menjauh pergi sembari mengacungkan telunjuknya kearah Jimin dan bergumam tidak jelas. "heish, hanya masalah percaya atau tidak sampai segitunya. Anak itu terlalu berlebihan. Lagipula.. memang dia punya

teman selain aku?" gumam Jimin.

.

.

Pintu apartemen Jimin diketuk. "nne.. tunggu sebentar.." Jimin mencuci tangannya. Dia sedang bermain dengan cat airnya.
>"annyeong Jimin-ah.." Jimin-ah? Sejak kapan aku akrab dengannya?
_

"ohhh.. Hoseok- ssi.. ada apa?"

"nn.. tidak boleh ya, kalo aku masuk dulu?" Jimin mengerjapkan matanya.

"he? Eh.. ya.. silahkan saja. Silahkan masuk.." Hoseok masuk ke rumah Jimin. Hoseok membawa bungkusan kotak yang entah isinya apa di tangannya. "silahkan duduk.." Hoseok mengangguk, lalu duduk di sofa putih yang ada di ruang tamu. Jimin melepas celemek putih yang terkena noda cat, lalu melemparnya kesembarang tempat.
>"ada apa? Hoseok-ssi?"<p>

"ahh.. panggil aku hyung saja. Terlalu formal tidak menyenangkan"Jimin terdiam, lalu mengangguk ragu.

"ada perlu apa.. hyung?"

"aku ingin memberikanmu ini. mungkin sedikit terlambat tapi ya, tidak apa kan?" Hoseok menyerahkan bungkusan kotak tadi. Jimin menerimanya. Saat Jimin membukanya aroma wangi kue beras menjalar ke seluruh ruangan.
>"wuuoohh.. kue beras.. dan.. masih hangaaat.."ucap Jimin senang. dia.. tidak buruk. Aku menyukainya, haha. Jimin langsung menyantap satu kue beras itu.
>"hyung, ini enak. Dimana kau membelinya?"<p>

"eh? Aku membuatnya. Aku mengikuti resep yang ada di koran tadi pagi."

"uuuu.. daebak." Hosoek tersenyum.

"Jimin- ah"

"ne?"

"tidak bisakah.. kita menjadi teman?" Jimin menoleh.

"he? Tentu saja bisa, jika kau memasakanku sesuatu seperti ini setiap hari" ucap Jimin, bercanda.

"b-begitu ya? baiklahh.."

"hei! Aku hanya bercanda. Tentu saja kau bisa menjadi temanku.." Hoseok tersenyum. Jimin terus saja memakan kue beras buatan Hoseok. "seenak itukah?" Jimin mengangguk cepat. "kau sudah mencobanya hyung?" Hoseok menggeleng. "aku memberikan semuanya padamu." Jimin menatap Hoseok. mengambil satu kue beras dan menyerahkannya pada Hoseok. Hoseok menggeleng "untukmu saja" Jimin cemberut, lalu memasukan paksa kue beras itu kemulut Hoseok. Hoseok jatuh

kebelakang, menghantam bantalan sofa di belakangnya. Jimin kembali duduk sembari tertawa keras. Hoseok mengeluakan ekspresi terkejut yang sangat lucu. "aku tidak tau kau bisa jadi menyenangkan hyung.." Hoseok mengunyah kuenya. Pipinya menggelembung besar karna kue beras yang dimasukkan Jimin kemulutnya adalah kue beras yang paling besar yang dibuatnya. Jimin masih tertawa, lalu berjalan lurus ke dapur. Mengambil dua gelas besar air mineral.
>"minumlah hyung" ucap Jimin sembari menyerahkan satu gelas pada Hoseok.
"oma-o (gomawo)" ucap Hoseok. mulutnya masih belum selesai mengunyah kue beras tadi. Hoseok meminum airnya setelah benar- benar selesai menelan semua kuenya.

"hyung.."

"mm?"

"kau percaya vampir?" Hoseok terdiam. lalu menatap Jimin.

"entahlah, kenapa?"

"hh.. kau tau, salah satu temanku bilang bahwa ada temannya yang percaya vampir itu ada. Konyol sekali, hyung percaya itu?" Jimin tertawa. Hoseok hanya tersenyum, lalu meminum airnya.

Jimin menyapu remah- remah keripik kentang yang jatuh berserakan. Hoseok sudah pamit sejak tadi. Hoseok ternyata lebih menyenangkan dari apa yang dia pikirkan. Hoseok adalah pemain basket handal. Dalam dunia video game. bayangkan saja, 32-14. Jimin yang selalu menang telak jika melawan Taehyung hanya mendapat skor 14 dalam 3 babak melawan Hoseok. mungkin jika Taehyung yang bermain bersama Hoseok, Taehyung bahkan tidak mempunyai kesempatan untuk mencetak 1 poin pun. Jimin mengganti bajunya dengan kaos putih polos, lalu kembali menyapu. Suara BAM keras terdengar. Jimin meletakkan sapunya lalu segera berlari kecil menuju pintu depan rumahnya.
>"what the?!" Jimin melangkah keluar, halaman rumahnya rusak.
"siapa yang-"
>"hey.. manusia" ucap seseorang. Jimin menoleh ke kanan dan kiri, tidak menemukan siapapun. "hey.." Jimin terdiam. lalu mendongak keatas. Seseorang dengan rambut coklat pendek yang menggunakan pakaian serba putih dengan mata hijau yang menyala sedang menatap Jimin. Jimin terjatuh.<p>

"kau.. bercanda.." dilihat dari manapun dia memang mirip dengan manusia. Yang berbeda adalah, sepasang sayap yang serupa dengan sayap merpati terbuka lebar dibalik punggung mahluk itu. Jimin melirik rumah sebelah. Yap, rumah Hoseok. rumah itu gelap, tidak ada satu lampu pun yang menyala. Mahluk diatas menatapnya dengan tajam. Jimin bergidik.

"oy, pabo Jimin. Kau sedang apa disana?" ucap seseorang.

"Namjoon? He-hey.. bantu aku. Lihat.. ke atas.. mahluk itu.. apa.." suara Jimin bergetar. Namjoon mendongak keatas. Lalu terdiam.

"kau bercanda? Bantu apa? Bodoh. Bulan itu bukan mahluk. Tch, masuklah. Aku tidak mau direpotkan, dah" Namjoon melesat pergi begitu saja. _Mwo? Namjoon.. tidak melihatnya?_
>"percuma, manusia. Tidak ada yang bisa melihatku jika aku tidak ingin mereka melihatku" suaranya sangat lembut memang. Tapi tetap saja menakutkan.<p>

"manu- akh!" mahluk itu terhempas. Jatuh ke aspal. Lehernya mengeluarkan asap. Jimin terkejut, reflek menutup matanya. "kau baik-baik saja?" Jimin membuka matanya. Hoseok sedang berjongkok di depannya. "h-hyung.. kau.. meli- wah!" belum selesai Jimin bicara mahluk tadi terbang lagi, lalu melempar sesuatu â€“seperti pisau. Hoseok menoleh kebelakang lalu menangkisnya. "masuk kerumahmu! Cepat!" Hoseok mendorong Jimin. Jimin bangun dan cepat- cepat masuk kerumahnya. "sembunyi"ucap Hoseok. Jimin mengangguk lalu bersembunyi di bawah meja di ruang tamu.

BAM! Jimin melindungi kepalanya dan menutup mata. Jimin terbatuk, banyak debu yang bertebaran dan.. saat Jimin membuka mata, "rrr.. rumahku.." hancur. Sofa yang tepat berada di depannya itu juga hancur. Mahluk itu terbang diatasnya, lalu melempar sesuatu yang sama seperti yang dilemparnya pada Hoseok. "wah!" Jimin membatu. Terlalu takut untuk keluar dari sana. Jimin melihat kedepan, banyak bulu yang menancap di tanah, di lantai rumahnya.
>"eh? Bulu?"<br>"hey manusia.. kau masih menyimpannya bukan.. benda itu.." Jimin bergetar. Dia tidak tau apa maksud dari perkataan mahluk itu. BAK! Meja pelindung Jimin terhempas. Melayang, lalu jatuh jauh dibelakangnya. Sekarang Jimin benaar- benar tidak terlindungi.

Mahluk itu mengangkat tangannya kedepan. "dia tidak tau apa- apa. Tenshi Seokjin" terdengar suara Hoseok. sebongkah batu besar di dekat kamar mandi terangkat, Hoseok keluar dari sana. Penampilannya berubah. Wajahnya memucat, aliran darahnya seakan menyembul keluar. Kemeja hitamnya compang- camping terobek disana-sini. Di lengan kanannya menancap 2 bulu yang sama seperti yang tertancap di lantai rumah Jimin, surai hitamnya bergerak- gerak tertiup angin malam. Hoseok terlihat lebih menyeramkan.
>"hoh..? bangsawan ke -14 Hoseok Jung" Seokjin tersenyum sembari menatap Hoseok sengit. Hoseok berjalan kearah Jimin lalu berdiri tepat di depannya.<p>

"jangan menyakitinya"

"dia jelas- jelas yang membawa benda kematian itu. dan tidak mungkin dia tidak mengetahuinya jika umurnya sudah diatas 17 tahun" jelas, Hoseok memasang wajah tidak senang.

"aku takkan menyerahkan Jimin padamu" raut wajah Seokjin juga berubah. "oohh.. manusia kotor ya.." Jimin memegang celana Hoseok. "tidak apa.. pergilah, bersembunyilah di dapur." Jimin mengangguk, yang jelas tidak dilihat oleh Hoseok, lalu cepat- cepat pergi ke dapur. "hey, manusia kau, jangan pergi" Buff.. tangan Seokjin melepuh, lalu mengeluarkan asap. "lawanmu adalah aku, Tenshi Seokjin." Ucap Hoseok, matanya berubah merah.

"bagaimana bagaimana bagaimana bagaimana ini bisa terjadi. Uuhh.. Tenshi? Tenshi itu apaaa.. apa yang harus kulakukan? Hoseok hyung bisa saja mati terkena serbuan bulu- bulu ajaib yang bisa menancap di lantai marmer rumahku.." gumam Jimin. Benar- benar gelisah. Ini tidak lucu, sama sekali tidak lucu. Jika ini mimpi, tolong bangunkan Jimin sekarang. Jika tidak.. maka tolong jadikanlah ini menjadi mimpi. Jimin mengepalkan tangannya. Dia harus membantu Hoseok. walaupun sekedar menyebabkan luka gores semili pun, tidak apa- apa. Jimin ingin membantu Heoseok. Jimin keluar dari tempat persembunyiannya. Mengambil tutup panci dan sebuah pisau daging besar. "eomma.. maafkan

aku. Aku harus menggunakan pisau daging keramatmu untuk melukai mahluk yang bahkan tidak ku ketahui jenisnya. Maafkan aku eomma.." Jimin bernafas. Lalu berlari cepat kearah ruang tamu. "hei mahluk bersayap! Rasakan ini!" Jimin melempar pisaunya. Dan jleb! Menancap dengan sempurna di sayap kiri Seokjin. Hoseok mendelik.

"apa yang kau lakukan! Pisau seperti itu tidak mempan padanya bodoh!" Hanya imajinasi Jimin atau apa, rambut Hoseok seperti berubah menjadi sedikit keabu- abuan. Hoseok tidak terluka sama sekali. Namun dia terlihat kelelahan. Seokjin mempunyai 3 bekas luka bakar di sekitar bahunya. Seokjin tertawa, reflek membuat pandangan Jimin terfokus lagi padanya. Pisau daging yang Jimin lempar perlahan- lahan bergerak keluar dengan sendirinya. Lalu terjatuh ketanah. "matilah kau, manusia berdarah kotor" Seokjin mengacungkan kelima jarinya kedepan. Cahaya biru keluar dari jarinya dan menyatu menjadi sebuah bola biru bercahaya. Jimin diam. "menjauh dari sana! Jimin!" percuma, Kakinya terasa kaku. Seluruh syaraf motoriknya serasa sudah tidak terhubung lagi. dan DASH! Jimin menutup matanya. Dia merasakan kakinya yang terangkat keudara, dan hawa dingin yang menjalar diseluruh tubuhnya._hh.. mungkin ini rasanya mau mati_. Jimin menunggu.

>Kematiannya akan datang, ya, sebentar lagi, pasti.
Sehabis ini pasti Jimin jatuh terhempas dan mengeluarkan banyak darah dari seluruh tubuhnya.
>Ya.. pasti.
Lalu dia bangun di dunia yang berbeda dari sekarang.

>Ya, pasti.
Tapi kapan? Jimin membuka matanya. Ditatapnya Hoseok dengan rambut yang memang benar berubah menjadi abu- abu bergerak-gerak kesana kemari. "tutup saja lagi matamu. Jangan menengok ke kiri" alis Jimin berkedut. Dia menengok ke kiri. "uwa!" tepat dikirinya, atau bisa dibilang di depannya. Banyak pohon- pohon besar yang berdempetan. Sebenarnya bukan itu yang membuat Jimin terkejut. Melainkan Heoseok yang sedang meloncat dari 1 dahan ke dahan pohon yang lain sambil menggendongnya seperti pengantin baru yang baru saja selesai melakukan resepsi. Mungkin ini lebih keren.

Jimin melingkarkan tangannya ke leher Heosoek. Berpegangan kuat. Heoseok melompat tinggi. "hhhhik!" pekik Jimin. Lalu mendarat mulus tanpa goncangan di tanah luas yang sebenarnya sempit diantara pohon-pohon tadi. Lalu menurunkan Jimin. Hoseok terduduk, napasnya tersengal.

"hyung, kau tidak apa- apa?" Hoseok hanya diam. Dia memegangi dada kirinya. "aakh.." erang Hoseok. Disusul dengan rambutnya yang berubah putih sempurna. Jimin membelalakan matanya.

"h, hyung?"

"aku tak apa. Jangan hiraukan" Jimin menatap Hoseok. Wajahnya benar-benar berubah. Wajahnya terlihat jauh lebih pucat jika dilihat dari dekat. Dan.. sepasang taring panjang di giginya itu.. sungguhan. Jimin mengerjap.

"sebenarnya.. kau itu apa hyung?"

"vampir" jawab Hoseok. Cepat dan tenang.

"h-he? Vampir yang minum darah?" Hoseok mengangguk. Jimin menegak salivanya, lalu melangkah mundur beberapa langkah. tepat setelah Jimin berhenti mundur, terdengar suara kepakan sayap. Hoseok

berdiri.

"haa.. disini ya"
>yap. Benar sekali, Tenshi itu kembali. Hoseok memasang kuda- kuda, siap menyerang Seokjin lagi. "kuda- kuda yang bagus.. sayang sekali tubuhmu melemah ya.. hahaha" Hoseok menggeram. Kuku jarinya memanjang. tapi, sebelum Hoseok benar- benar menyerangnya, Seokjin terbakar. Seluruh tubuhnya mengeluarkan asap, lalu menghilang bersama abu yang juga lenyap.<p>

"oh? kenapa? Kau melakukan apa hyung?" Jimin mengerjapkan matanya. Api yang membakar Seokjin di udara perlahan menghilang. Tidak ada bekas bakaran atau mayat Seokjin. Hoseok hanya diam.

"hyung? Kemana mahluk itu?" Hoseok masih diam. Kuku di jarinya kembali seperti semula. "hyung? Apa yang-" belum selesai Jimin berbicara Hoseok mengangkat tangannya. "kau.. diam saja. Jangan katakan apapun. Satu kata pun. Atau mengeluarkan suara sekecil apapun. Mengerti?" Hoseok menoleh, menatap Jimin. Jimin mengangguk takut sembari menatap mata merah Hoseok yang baru disadarinya yang ternyata juga bercahaya/?. Suara gemuruh yang jelas terdengar. Bukan dari kepakan sayap, angin yang menerpa pohon ataupun awan gelap mendung diatas sana. Suara itu datang dari tanah. Bukan, bukan gempa bumi. Gemuruh itu berhenti.
>"hyung-"<p>

"sst. Sudah kubilang diam" Jimin menggerakan mulutnya. Melafalkan 'mianhae' tanpa bersuara, lalu menutup mulutnya rapat.
>Jimin mengelus bahunya saat merasakan hawa dingin yang tiba- tiba menerpa kulitnya. Awan mendung menutupi cahaya bulan purnama yang cerah malam ini.<p>

Di depan, persis di depannya, muncul bayangan hitam. Awalnya hanya satu, lalu beranak menjadi berpuluh- puluh bayangan. Jimin bergidik. Bayangan itu semakin terlihat jelas, dan berubah menjadi beberapa mahluk berwujud seperti manusia saat cahaya bulan kembali. Ada sekitar 20- 30 mahluk. Mereka menggunakan setelan tuxedo hitam dengan kemeja satu, dia yang berdiri paling depan. Rambutnya sewarna es krim mint yang Jimin benci karna rasanya yang mirip obat masuk angin. menggunakan kemeja hitam dan dasi putih yang ditutup jas merah bak darah. Jimin beridiri lalu berjalan menjauh kebelakang. "tetap disana. Jangan bergerak" ucap Hoseok. Jimin menelan salivanya.

"hhhmm.. jadi ini, mawarnya?" es krim mint itu berbicara. Dia maju selangkah kedepan. Wajah yang tadinya tersamar oleh bayangan pohon-pohon besar, sekarang dengan sempurna terlihat. Untuk sesaat Jimin berpikir 'mungkin aku bisa mengajaknya kencan setelah ini hahaha' saat melihat wajah es krim mint itu. sungguh, pipinya terlihat lebih mulus dari miss world manapun. Wajahnya putih bersih, sebersih kamar mandi Jimin sebulan lalu saat bibinya datang mengunjungi. Mata sayu yang tajam, dengan bibir merah tipis dan hidung yang bisa dibilang ramping. Terlihat dingin dan ramah dalam satu waktu. Bagaimana mungkin ada namja berwajah seperti itu. hanya satu yang Jimin tidak suka. Bola matanya. Es krim mint itu mempunyai bola mata yang serupa dengan Hoseok. Tentu saja itu berarti buruk.

"tidak buruk, adikku. Kuharap kau bisa segera memberikan mawar itu pada ayah, atau kau ingin aku yang memberikannya?" adik katanya? Wah, tidak mungkin. Hoseok terlihat sedikit melirik pada Jimin.

"aku belum mendapatkannya"

"jangan berbohong padaku.. jelas, mawar itu. manusia di belakangmu. Bukankah ada padanya?" Jimin mengernyitkan dahi. Mengingat 'mawar' yang dipakainya. Apa itu mawar yang mereka maksud?

"tidak."

"jangan berbohong padaku, Jung. Aku akan membunuhmu dan mengambil mawarnya"

"silahkan saja. Oh, jika kau mau, aku akan menyisakan Â¼ pasukanmu, agar kau bisa membunuhku dilain waktu."

"hoo.. benarkah? Dengan stamina seperti itu? rambutmu memutih. Ini akan lebih mudah.." Jimin tidak mengerti apa yang mereka katakan. Apa yang terjadi jika rambutnya memutih? Apa Jimin harus memberitahu mereka tentang logika manusia? Rambut memutih sama dengan menjadi tua.

"hyung?"ucap Jimin. Hoseok tidak menoleh, justru es krim mint itu yang melihat kearahnya. Wajahnya berubah. Senyum menyeramkan merekah di bibirnya.

"tentu saja.. kau berbohong padaku. frekuensi suaranya.. 100% serupa dengan sang pemilik mawar 140 tahun lalu.." Jimin menaikkan alisnya. Sebenarnya mereka sedang membicarakan apasih? Hoseok menghela napas.

"hh.. seharusnya kau diam saja. Min akan membunuh kita sekarang"

"h-he?" es krim mint itu tertawa, lalu dengan perlahan mengarahkan tangannya kedepan. Menunjuknya dan Hoseok. "kill" tepat sedetik setelah es krim mint mengatakannya, puluhan pasukan di belakangnya maju kedepan. Jimin terkejut, hendak melarikan diri. Tapi dia tidak mungkin meninggalkan Hoseok yang dikeroyok puluhan mahluk entah apa.

"KKH!" seseorang mencekiknya dari belakang. "hhak! T-tolong" ucap Jimin, suaranya sedikit tertahan karna cekikan mahluk di belakangnya. Bug! Lilitan lengan di bahunya terlepas. Yap, Hoseok memukulnya. Lalu menggendong Jimin dan membawanya pergi lagi.
>"yah! Heih! Sialan kau Hoseok Jung!" teriak es krim mint. "dia bisa menghabiskan lebih dari Â½ pasukan dengan stamina yang sudah hilang seperti itu. benar- benar tidak mudah hah..?"<p>

Langkah Hoseok tidak secepat sebelumnya. Jauh lebih lambat. Ada bekas cakaran di pipi kanannya. Krak! "wa!"teriak Jimin. Batang pohon yang diinjak Hoseok patah. Mereka terjatuh. "auuhh.." Jimin memegangi lututnya yang terluka. "hyung.. kau baik- baik saja?" Jimin berjalan pincang mendekati Hoseok yang jatuh menghantam pohon.
>"kita akan mati" ucap Hoseok. Jimin mengerjap tidak mengerti.<p>

"m-mati?" Hoseok mengangguk. "heeeih, kau tidak serius kan hyung.." Jimin menggaruk lehernya.

"ya. aku tidak bercanda. Aku tidak mempunyai cukup banyak stamina.

Aku tidak bisa melawan mereka lagi."

"aku bisa melawan"

" kau akan mati dalam sekejap bahkan sebelum melukai satupun." Wajah Hoseok benar- benar terlihat serius. Tidak.. tidak.. Jimin tidak mau mati sekarang. Hei, umurnya baru 20 tahun. Baru kemarin dia merasakan rasanya menjadi orang dewasa dan sekarang dia harus siap mati? Masih banyak yang ingin dilakukannya. Oh.. Jimin lupa, besok adiknya akan mengunjunginya. Adik kesayangannya, satu- satunya keluarga kandung yang masih hidup. Ibunya meninggal saat melahirkan adiknya itu. tidak mungkin Jimin meninggalkan adiknya itu hidup sendiri.

"a- aku tidak mau mati sekarang.. hyung.., masih banyak yang harus kulakukan. Adikku.. adikuu.. akan jadi apa dia tanpaku. Taehyung, tidak ada yang mau berteman dengannya kecuali aku. Hyung.. tolong aku" Jimin mengusap air matanya yang dengan dramatis/? mengalir menelusuri pipi tembemnya. Hoseok menatapnya sedih. "kau masih bisa hidup" ucap Hoseok. Mengejutkan Jimin.

"h-he? Bagaimana? Kau bilang tidak bisa melawan?" Hoseok tertawa sekali. Lalu wajahnya berubah serius kembali.

"berikan kalungmu padaku dan kau hidup"alis Jimin berkedut. Dia memang ingin hidup, tapi memberikan kalung ayahnya itu.. Jimin tidak bisa melakukannya. Jimin menggeleng, menggeleng keras.
>"t-tidak mungkin"<p>

"kalau begitu berikan darahmu padaku dan kau hidup" Jimin membelalakan matanya. Mata sipitnya itu membentuk bulatan O sempurna.

"h-hhe?"

"berikan darahmu padaku, aku akan melindungiku" Jimin mengalihkan pandangannya ke tanah, berpikir. "jika kau tidak cepat memutukan, mereka akan segera datang" Jimin terdiam. dia mengusap air matanya. Jimin masih ragu. Jimin mendongak, melihat wajah Hoseok. Lalu kembali menatap tanah. Mengangguk kecil. Hoseok tersenyum, lalu dengan cepat menyerang leher kiri Jimin.

"...kkha.." Jimin merasakan darahnya dihisap keluar. Jimin memeluk kepala Hosoek.

"sepertinya aku makan terlalu banyak" Hoseok membaringkan Jimin yang pingsan karna terlalu banyak kehilangan darah. Rambut Hoseok berubah hitam. "dengan begini aku bisa menghabisi mereka
semua.

.

.

"hhhhmm.." Jimin terbangun saat merasa cahaya matahari memaksanya membuka mata. Tubuhnya terasa berat. Dan saat Jimin menoleh ke kanan, dilihatnya wajah Hoseok yang super dekat dengan wajahnya. "uwa!" Hoseok memeluknya, tangan kirinya berada di bawah kepala Jimin. Atau dengan kata lain tangan kiri Hoseok adalah bantal tidur Jimin. Sedangkan tangan satunya memeluk Jimin erat.
>"aah.. kau bangun Jimin-ah?" Hoseok membuka matanya. Matanya tidak

lagi berwarna merah, tapi coklat.<p>

"apa yang kau lakukan.."

"hm? Ah.. ini? tadi malam kau terlihat kedinginan. Jadi aku menaikkan suhu tubuhku dan menyelimutimu." _Tadi malam?_ Jimin segera teringat kejadian semalam. Hoseok menghisap darahnya, dan Jimin jatuh pingsan. Lalu.. bagaimana dengan pasuka es krim mint itu?

"es krim mint dan pasukannya?"

"e-es krim mint? Maksudmu Yoongi? Yoongi melarikan diri setelah semua pasukannya kuhancurkan." Jawab Hoseok, lalu tertawa sembari menggumam 'es krim mint'.

"hhhe?" Hoseok tersenyum, lalu berdiri. "ayo pulang" Hoseok mengulurkan tangannya, yang segera di sambut oleh Jimin. _Dingin._

"tapi.. aku kan sudah tidak punya rumah hyung. Hancur semua" Jimin melompat hendak mengambil sebuah apel merah liar yang tumbuh subur.

"heih, aku tidak akan membawamu kesana. Aku akan membawamu kerumahku"

"rumahmu? Rumahmu kan di sebelah rumahku."

"aku tidak pernah menempatinya." Jimin menghentikan aktivitas melompatnya.

"he? Lalu? Dimana kau tinggal?"

"kau akan tau"

.

.

.

.

TBC.

2. Chapter 2

MY VAMPIRE

Cast:

**Park Jimin as Jimin
>Jung Hoseok as Hoseok
dll.**

BL. Romance, Fantasi.

.

.

CHAPTER 2

.

.

"mmm.. jujur saja ini menyeramkan" ucap Jimin. Tepat didepannya terdapat rumah tua yang besar, pagarnya yang terlilit tumbuhan, tentu saja terlihat menyeramkan.

"masuklah" Hoseok membuka pintu depan. Jimin mengangguk lalu segera mengikuti Hoseok yang melangkah masuk.

"wuoh.. besarnya," Jimin membuka mulutnya lebar. Dalamnya tidak semengerikan tampilan luar. Yang Jimin bayangkan adalah tangga besar yang akan terlihat setelah membuka pintu depan, karpet merah yang lebar menghiasi lantai, lampu gantung yang terbuat dari lilin/?Seperti rumah- rumah para vampir di film- film yang dilihatnya.

Tapi yang sekarang ada di depan matanya adalah ruangan indah berwarna hijau cerah dengan sofa besar di tengah. Tangganya berada di bagian kanan rumah, dengan komputer besar dibawahnya. Lampu gantung lucu yang menghiasi atap dan karpet kuning mencolok di lantai.

"lantai bawah ini untuk santai, lalu diatas hanya ada kamar tidur dan perpustakaan. Sirkulasi udara di sini sangat bagus jadi kusarankan kau sering membuka jendela saat siang. Tapi tutup saat malam, bahaya." Jelas Hoseok. Jimin hanya mengangguk mengerti.

"lalu.. kamarku?"

"ah ya, ikuti aku"

"daebakk.. ini.. bukankah sama persis seperti.. kamar rumahku?" Hoseok mengangguk. "aku membuatnya seperti itu. dan juga soal baju, kau tidak perlu khawatir. Semua bajumu ada di lemari itu" Hoseok menunjuk lemari besar berwarna putih elegan di pojok kamar. Jimin berlari mendekati lemari itu, membukanya dan langsung mendapati semua pakaian yang sama persis dengan miliknya.

"hei.. bajunya.."

"kupikir kau tidak akan suka styleku, jadi aku belikan saja semua baju yang sama dengan yang kau punya. Lagipula bajumu gampang dicari, dan murah."

"tunggu.."

"apa?" Jimin berpikir. Bukankah ini aneh?

"kau.. bagaimana kau tau tentang kamarku dan.. semua baju yang kupunya?" tanya Jimin dengan nada menyelidiki. Mata Hoseok terlihat sedikit membesar, lalu bola matanya berputar.

"kau.. stalker?"

"..-mungkin?" Jimin memasang tampang sok kerennya.

"kau.. tidak mungkin.. menyukaiku?" Hoseok menyemburkan tawa.

"anggap saja seperti itu, bodoh." Jimin cemberut. "istirahatlah jika kau lelah, aku harus pergi" ucap Hoseok. Jimin mengangguk, lalu melangkah mendekati kasur.

.

.

Jimin terus memelototi jam tangannya. Kakinya bergetar gelisah. Ini sudah pagi, dan Hoseok belum kembali. Bukan, Jimin tidak khawatir pada Hoseok. Tapi Jimin khawatir pada kelas paginya yang akan mulai 5 menit lagi.

"aissh! Hoseok kemana sih!" Jimin berjalan memutari sofa. "Jung Hoseok!" teriaknya.

"apa?" Jimin tersentak. Hoseok disana, dibelakangnya. Hoseok menggunakan celana merah pendek dan kaos putih tipis. Rambutnya mencuat disana sini. Wajahnya.. jelas seperti orang habis bangun tidur.

"kau.. dari mana saja?"

"ha? Kamar lah, mana lagi" ah ya, Jimin tidak mencari Hoseok dikamarnya. Hoseok menggaruk punggungnya. Mungkin kemarin Hoseok terlihat menyeramkan dengan rambut ke abu- abuan, mata merah menyala, dan kemeja compang- camping bekas sayatan. Bagi Jimin, Hosoek yang sekarang lebih menyeramkan.

"hei, darimana kau tau nama lengkapku?"

"itu tidak penting sekarang. Dengar, aku harus ke kampus. Aku sudah telat satu menit sekarang dan aku tidak mau waktunya bertambah menjadi dua menit."

"kau hanya perlu keluar rumah mencari taksi dan pergi ke kampus" jawab Hoseok santai.

"itu sudah niatan awal. Tapi.. di depan rumah hanya ada hutan dan tidak ada jalan! Bagaimana aku bisa ke kampus tanpa tersesat?!" Hoseok terdiam. dia lupa rumahnya berada di tengah hutan.
>Hoseok berjalan entah kemana, menghilang sebentar, dan muncul lagi dengan tampang agak mendingan?.

"aku bisa mengantarmu kurang dari 1 menit"

Jimin menaikkan alisnya. Hoseok menekuk kakinya sedikit, lalu merentangkan tangannya kebelakang.

"apa?" Hoseok mendengus

"naik" Jimin berpikir sebentar, lalu ber 'oh' ria tanda mengerti. Segera Jimin memposisikan dirinya di atas punggung Hoseok.

"pegangan" Jimin memeluk Hosoek erat. "kau siap?" Jimin mengangguk. dan, WUSSH.

Jimin berteriak keras hingga tak terdengar apapun.

.

.

"heh, mau sampai kapan kau ningkrang di punggungku?"

'eh? Sudah sampai?' Jimin membuka matanya. Sedari tadi memang dia menutupnya. "eeeeh? Ini bukan kampus hyung, ini lebih terlihat seperti halte bus!" Hoseok mendecak keras. "ini memang halte bus, bodoh!" Jimin mengerjapkan matanya. Ahh.. memang halte bus.

"he? Halte bus? Hyung, kau bilang akan mengantarku ke kampus!"

"aku tidak mengatakannya. Aku hanya mengatakan bisa mengantarmu dalam waktu kurang dari 1 menit. Tapi tidak mengantarmu ke kampus." Jimin gelagapan. Dia ingin protes, tapi tidak ada kesalahan dalam kata-kata Hoseok. Kalau seperti ini Jimin bisa telat 10 menit.

"aku harus pergi, kau ke kampus saja sendiri" ucap Hoseok sembari berjalan menjauh.

"h-hyung! Tunggu!" Jimin hendak menyusul. Seseorang lewat didepannya, menghalangi jalan dan pandangan Jimin. Sedetik setelahnya, Hoseok menghilang.

"...seram. aku ke kampus sajalah."

.

.

Jimin menghembuskan nafasnya lega. Pagi tadi, Dosen di kelasnya baru datang setelah 5 menit kemudian.

"tadi itu hampir saja"

"Oy! Park Bodoh Jimin!" suara baritone yang sangat tak menyenangkan merambat masuk ke telinga Jimin. Tentu saja itu Taehyung.

"aku tidak bodoh! Dasar bodoh." Jimin memukul pelan pundak temannya itu.

"orang yang mengatai orang lain bodoh, pasti dia juga bodoh." Ejek Taehyung.

"kau juga mengataiku bodoh, bodoh" Taehyung memiringkan kepalanya. Lalu mengerjap. Bodoh sekali dia.

"baiklah. Sesama orang bodoh tidak perlu saling mengejek" celetuk Taehyung. Jimin hanya memutar matanya. Temannya yang satu ini memang sangat bodoh.

"oh ya, kau pindah?"tanya Taehyung. Jimin terdiam. Taehyung sudah melihat rumahnya yang hancur itu?

"k-kau mengunjungiku?" Taehyung mengangguk.

"aku memencet bel mu berulang kali tapi tidak ada respon." Tunggu. Apa? Bel? Bukankah pintu masuk rumah Jimin sudah hancur?

"rumahku tidak.. hancur?" apa yang dimaksud anak ini dengan bel? Dia salah rumah?

"ha? Hancur? Tidak."

"pintu depanku baik- baik saja?" Taehyung menatap Jimin bingung. Lalu mengangguk.

hei.. bukankah Tenshi itu sudah menghancurkan rumahnya sampai hanya tersisa dapur saja? Jimin mengkerutkan dahinya. Ini aneh. Apa itu hanya khayalannya?

"biarkan aku menginap hari ini. pac- maksudku, teman sekamarku mengusirku tadi pagi" Jimin hanya mengangguk. tidak mendengarkan permintaan Taehyung.

.

.

Jimin menganga. Benar kata Taehyung. Rumahnya baik baik saja. Lalu kemarin itu apa?

Jimin membuka pintu rumahnya. Baik- baik saja. Lampunya juga menyala terang. Meja pelindung yang dilambungkan Seokjin malam itu juga baik-baik saja. Ruang tamunya sama seperti biasanya. Aaaahhh.. Jimin benar- benar tidak mengerti.

"kapan kau berkunjung?"

"kemarin." Taehyung menghempaskan dirinya ke sofa. Jimin menghembuskan nafas. sungguh tidak mengerti.

Taehyung baru saja pergi. Temannya itu menelpon dan menyuruhnya pulang segera. Jimin menghembuskan nafasnya pelan. Mengambil gelas kosong Taehyung. Jimin berjalan santai ke dapur. "ah ya, gelasku" Jimin berputar, hendak kembali ke ruang tamu. Tapi,

Jimin menjatuhkan gelasnya. Tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Ruang tamunya hilang. Rumah itu kembali menjadi bongkahan- bongkahan batu besar. baru saja Jimin berpikir kemarin itu hanyalah imajinasinya. Imajinasi yang nyata.

"he? Kau kembali ya?" Jimin diam. Tubuhnya menegang. Suara itu lembut, tapi menyeramkan.

Jimin mendongak. Yap, Seokjin. Tenshi itu. Malaikat itu. datang kembali.

Tunggu, apa?

"kau tidak mati?" suaranya bergetar. Jimin yakin dia melihat Seokjin terbakar menjadi abu lalu hilang malam itu. tapi Seokjin disini sekarang. Bertengger diatas kabel listrik tepat diatasnya. Wajah nya masih sama, masih dengan mata yang hijau menyala. Tapi tidak dengan

sayap.

"aku?mati? konyol. Hei, malaikat itu hanya bisa mati jika diperintahkan untuk mati. Aku abadi selama tidak diperintahkan mati. Pelindungmu tidak memberitahumu?"

'pelindungku? Siapa?'

"bangsawan ke 14. Hoseok Jung... tidak, Jung Hoseok?" seakan tau yang dipikirkan Jimin.

Seokjin menggosok tangannya, menghasilkan percikan biru. Jimin mundur selangkah, warna percikan itu serupa dengan bola biru yang hampir mengenainya.

"eih, tidak perlu takut begitu. Aku datang bukan dengan tujuan membunuhmu atau apa." Jimin mengerjap. Alisnya berkedut.

"sudahlah,aku harus pergi. Sampai bertemu lagi" Seokjin melambai. Bersama dengan tiupan angin, Seokjin menghilang.

"hhhh.." Jimin bernafas. Sejak tadi nafasnya terasa berat. 'kupikir aku akan mati'

"eh? Apa yang kau lakukan disini? Aku mencarimu di kampus dan kau malah disini?"Jimin menoleh, Itu Hoseok. "hyung.."

"ayo pulang sebelum Tenshi itu kembali"

.

.

"jangan pernah kembali ke rumahmu sendirian. Atau kau akan bertemu Seokjin" Hoseok menyisir rambutnya dengan jari . "aku sudah bertemu dengannya" Hoseok menoleh.

"apa? Lalu, kalungmu?"

"aku bisa saja mati dan sekarang kau mengkhawatirkan kalungku?" Jimin mendengus. "kenapa kau tidak ada bersamaku? kau janji akan melindungiku saat aku memberi darahku malam itu bukan. Lalu kenapa kau tidak melindungiku? Bahkan Tenshi itu tau kau pelindungku." Hoseok diam.

Jimin melotot. Hoseok tertawa. 'Dia tertawa?'

"apa menurutmu melanggar janji itu lucu, hyung?!"

"aku tidak mempunyai kewajiban untuk melindungimu, bodoh."

"apa maksudmu tidak ada, kau sudah berjanji â€“" belum selesai Jimin bicara Hoseok sudah tertawa lagi. "bukankah janjiku hanya untuk malam itu saja? Aku sudah melindungimu, Jimin." Jimin mendengus kasar.

Hoseok diam. Raut wajahnya berubah menjadi serius. "kita belum melakukan perjanjian yang sebenarnya." Jimin memiringkan kepalanya.

"apa?"

"kontrak." Jimin mendengus. Kesal. "itu saja?" Jimin menggerakkan tangannya. "mana, aku hanya harus menandatanganinya saja kan. Berikan padaku"

"kau yakin?" Jimin mengangguk cepat. "kau akan menyesal." Jimin menggeleng. "biarkan aku memberitahumu satu hal."

"apa"

"kontrak hanya bisa dibatalkan olehku. Atau salah satu dari kita mati" Jimin mengerjap.

"mati.. itu menyeramkan tapi, tidak masalah." Hoseok mengangguk. berjalan mendekati Jimin.

Jimin terkejut, Hoseok berubah. Hoseok merubah dirinya menjadi vampir. "hyung?"

Hoseok membuka mulultnya. Memperlihatkan kedua taringnya. Hoseok menggigit bibirnya sendiri. darah merah mengalir keluar. "h-hyung?" Hoseok mencengkram bahu Jimin.

"rasanya akan sedikit panas"

.

.

"hm" Jimin memukul udara. Dia masih ingin tidur, tapi serangga ini terus mengganggu tidurnya. terbang diatas kepalanya, menabrak rambutnya berulang kali, membuat Jimin tak nyaman.

"aish!" Jimin membuka matanya.

"wa! Hyung!" Hoseok disebelahnya. Duduk dikursi sambil menatapnya aneh. "aku tidak tau yang akan berubah itu rambutmu.." Hoseok tidak mempedulikan teriakan Jimin. malah memainkan rambut Jimin.

"rambutku kenapa?" Jimin mendorong Hoseok. Memaksanya menyingkir dari sana. Jimin berjalan malas menuju cermin. Jimin mengerutkan dahinya. Tidak ada yang berubah.

"tidak berubah.."

"heih, lihatlah dengan benar" Jimin mendekat ke cermin. "he? Rambutku berubah coklat? Tapi kenapa?"

"resiko dari perjanjian semalam." Jimin menoleh. Menatap Hoseok. "perjanjian? Penjanjian a..pa.." Jimin membelalakan matanya. Mengingat kejadian
semalam.

.

.

.

.

TBC.

.

.

**Huwa sori cuma bisa segini doang. author rada sibuk:'v. **

>sori juga chapter kemaren rada gaje, ga lulus
edit:"V

Thanks to rievew:'3

End
file.